

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat urban adalah masyarakat yang lahir sebagai konsekuensi dari modernitas. Seperti yang dikatakan oleh Anthony Giddens: *“Modernitas, sebagaimana dapat dilihat oleh setiap orang yang hidup pada tahun terakhir abad ke-20, adalah fenomena dengan dua ujung. Perkembangan institusi sosial modern dan persebaran mereka ke seluruh penjuru dunia telah menciptakan kesempatan yang lebih luas bagi manusia untuk menikmati eksistensi yang aman dan memuaskan ketimbang semua tipe sistem pramodern. Namun, modernitas juga mengandung sisi mengerikan, yang begitu nyata pada abad ini”* (Giddens dalam Nanang, 2001). Kota memiliki pesona tersendiri bagi masyarakat di sekitarnya karena posisinya sebagai pusat konsentrasi aktivitas ekonomi, sosial, budaya, politik, pendidikan, hingga administrasi pemerintahan. Daya pesona kota memberikan konsekuensi berupa perilaku urbanisasi secara fisik dan sebagai peristiwa budaya. Maka terbentuklah sebuah masyarakat yang dikenal dengan masyarakat urban. Provinsi DKI Jakarta selain sebagai ibu kota Republik Indonesia, juga berpredikat sebagai kota pusat ekonomi bisnis di Indonesia. Hal ini menyebabkan banyak penduduk dari luar DKI Jakarta ingin mencoba peruntungan hidupnya di kota metropolitan ini dan berpindah pemukiman ke DKI Jakarta.



Gambar 1. Tabel Data Urbanisasi di Indonesia

(Sumber: data.tempo.co, diakses pada 5 Oktober 2022)

Menurut data statistik Jakarta pada Maret 2020, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil mencatat sebanyak 7.421 jiwa penduduk yang datang bermigrasi ke Kota Jakarta. Adanya urbanisasi di kota ini melahirkan beberapa golongan masyarakat serta tantangan yang harus dihadapi. Beberapa golongan masyarakat menurut Tjuk Kuswartojo (2005: 98) salah satunya adalah melalui lapangan pekerjaan yang tercipta, misalnya golongan kelas atas, menengah, dan bawah. Kehidupan masyarakat urban di Indonesia, terutama Kota Jakarta, terbagi menjadi kelas-kelas sosial tertentu. Selain ada *upper class* (kelas atas), *middle class* (kelas menengah), dan *lower class* (kelas bawah), masing-masing kelas sosial mempunyai peran dan fungsi berbeda di dalam masyarakat. Lapangan kerja tercipta oleh lapisan masyarakat ini. Dari pekerjaan menjadi kurir, tukang lem amplop, tukang jok, *freelancer*, wartawan, hingga pengusaha.

Upper class adalah golongan elit yang duduk di hierarki teratas kelas sosial masyarakat. Menduduki puncak segitiga, jumlah kelas atas adalah yang paling sedikit di setiap negara. Kaum urban Jakarta kelas atas memiliki konsep kerja baru untuk menghadapi era masa kini. Ditjen Aplikasi Informatika melalui laman resmi Kominfo, mencoba merumuskan sebuah proses bisnis baru dalam lingkungan kerjanya untuk menghadapi era baru. Proses bisnis tersebut bernama *Flexible Working Space* (FWS). *Flexible Working Space* dapat diartikan pengaturan pola kerja pegawai yang memberikan fleksibilitas lokasi bekerja selama periode tertentu dengan memaksimalkan teknologi informasi. Di luar konsep tersebut, pola kerja pegawai menjadi terbiasa membawa pulang pekerjaan mereka ke rumah setelah seharian bekerja di kantor. Tekanan yang dihadapi biasanya membuat beberapa pegawai lebih suka menyelesaikannya di tempat nyaman, yaitu rumah. Hal paling kecil untuk menopang urusan kerja di rumah adalah memiliki tempat bekerja yang nyaman, salah satunya meja kerja.

Meja kerja memiliki desain yang sesuai proporsi badan manusia saat bekerja, serta memiliki penampang yang cukup luas untuk meletakkan komputer. Merancang meja kerja dengan konsep pemanfaatan limbah belum banyak dilakukan, terlebih dengan tujuan kurangnya bahan baku. Dalam UU no 41 tahun 1999 tentang pemanfaatan hutan, telah dijelaskan bahwa kegiatan eksploitasi hutan sudah menjadi larangan dunia internasional. Undang-undang ini menjelaskan

pemanfaatan hutan yang diperbolehkan hanyalah hutan industri, yang peraturannya telah diatur lebih lanjut dalam peraturan pemerintah. Dengan adanya undang-undang tersebut, perusahaan industri kayu akan kesulitan mendapatkan bahan baku kayu dan memilih untuk menaikkan harga bahan baku mereka. Semakin ketatnya peraturan, juga penebangan pohon, dan banyaknya dukungan dari efek *global warming* dapat dipastikan produsen furnitur akan semakin sulit mendapatkan bahan baku yang diinginkan. Jika dipikirkan kembali, limbah kayu yang dihasilkan dari produksinya sangat berpeluang besar menjadi produk-produk baru yang bernilai jual tinggi.

Pada dasarnya produksi massal akan menghasilkan limbah dalam bentuk apapun. “Limbah kayu adalah kayu sisa potongan dalam berbagai bentuk dan ukuran yang terpaksa harus dikorbankan dalam proses produksinya karena tidak dapat menghasilkan produk (*output*) yang bernilai tinggi dari segi ekonomi dengan tingkat teknologi pengolahan tertentu yang digunakan” (Riadi, Muchlisin, 2013). Dalam industri furnitur sendiri, kebanyakan limbah kayu akan dijadikan sebagai bahan dasar material MDF atau hanya sebagai kayu bakar. Ironisnya terkadang pemanfaatan limbah kayu dalam produksi furnitur masih belum maksimal. Dalam hal ini dapat dilakukan pemanfaatan dengan ide *sustainable design* yaitu salah satunya memanfaatkan resin dan teknik pembakaran kayu yang dapat membantu dalam meningkatkan nilai jual dari limbah kayu itu sendiri.

Resin merupakan salah satu dari 565 hasil hutan bukan kayu yang memiliki banyak fungsi dan nilai jual tinggi bila dikembangkan. Menurut Gunawan, S.Si., M.B.A., Ph.D selaku Ketua Program Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PPUD), resin menjadi peluang usaha baru bagi pengerajin kayu. Senyawa organik ini terdiri dari campuran berbagai senyawa *polimer* alam atau biasa disebut *terpentin*, terdiri dari dua jenis yaitu yang berbentuk padat dan berbentuk semi padat. Material ini sifat yang mudah larut oleh pelarut organik namun tidak berpengaruh terhadap air. Resin yang dihasilkan melalui proses eksudasi alamiah mengandung campuran antara gum dan minyak atsiri. Beberapa jenis resin yang umum digunakan sebagai pelapis furnitur antara lain, resin *epoxy*, resin *polyester*, resin akrilik, resin *vinyl ester*, resin *upcast*, dan resin *lycal* lentur. Untuk pembuatan meja kerja ini digunakan resin jenis *polyester*. Selain bertujuan meningkatkan nilai

jual, perpaduan antara limbah kayu dan resin akan diwujudkan dengan teknik *finishing* bakar pada kayu.

Teknik bakar kayu dipilih karena dapat menghasilkan gaya baru dalam pemanfaatan sebangkah limbah kayu yang hampir tidak berguna agar lebih menonjolkan sisi seninya. Tema anak muda sangat tepat diterapkan dalam hunian masyarakat urban, dan bisa menjadi representasi dari gaya hidup masyarakat urban itu sendiri. Tema ini dipilih karena melihat keberagaman individu dan kompleksnya gaya hidup masyarakat urban yang dekat dengan kemajuan namun tidak terikat pada sesuatu. Pada dasarnya tema “anak muda” adalah gaya masa kini. Digitalisasi dan otomatisasi termasuk kemajuan yang berkaitan erat dengan kaum kelas atas. Budaya ini membuat gaya hidup kaum urban semakin terbantu dan juga membawa manusia pada kehidupan yang *modern*. Teknologi menyederhanakan pekerjaan sehari-hari dan menghubungkan pegawai yang membawa pekerjaannya ke rumah dengan efisien. Salah satu kemajuan yang diadaptasi dalam perancangan produk ini adalah teknologi VU meter. Meja kerja dipilih sebagai produk yang akan dirancang menggunakan perangkat tersebut. Alat ini digunakan untuk mengukur kenyaringan suara yang keluar, sehingga respon balik dari produk yang menerima suara berupa musik dan lampu yang menyala. Pengaplikasian musik dan lampu dalam produk ini bertujuan untuk mengurangi rasa lelah dan stres yang kerap dirasakan masyarakat urban. Masyarakat urban berhubungan erat dengan kemajuan ini, sehingga tema “anak muda” yang diadaptasi di dalamnya berkaitan pula dengan fungsinya.

Melihat dari kondisi masyarakat urban kelas atas, pemilihan tema “anak muda” untuk perancangan meja kerja merupakan hal yang tepat. Oleh karena itu, dirancanglah produk cerdas berupa meja kerja Prezi dengan penggabungan material antara limbah kayu dan resin *polyester*, dengan teknik bakar kayu bertema “anak muda” sebagai penunjang pekerjaan di rumah bagi masyarakat urban kelas atas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan masalah perancangan sebagai berikut:

Bagaimana desain produk meja kerja yang sesuai dengan selera masyarakat urban kelas atas?

C. Batasan Masalah

Batasan yang diterapkan pada karya perancangan ini adalah:

1. Produk meja kerja Prezi ditujukan untuk masyarakat urban kelas atas.
2. Dibuat dengan perpaduan material limbah kayu hasil dari proses industri kayu berjenis kayu reklamasi dan resin *polyester* dengan teknik bakar kayu (*shou sugi ban*).
3. Fungsi tambahan dari meja kerja Prezi berupa sensor suara untuk mengaktifkan musik dan lampu.
4. Produk meja kerja Prezi didesain dengan ukuran standar meja kerja.

D. Tujuan dan Manfaat

Ditinjau dari masalah perancangan yang telah dipaparkan di atas, tujuan dari perancangan ini yaitu:

Merancang produk cerdas bagi kaum urban kelas atas yang memiliki ritme bekerja di rumah maupun kantor.

Manfaat yang diperoleh mengacu pada perumusan masalah dan dijabarkan dalam tiga bagian, yaitu:

1. Bagi Penulis:
 - a. Sebagai syarat tugas untuk meraih gelar sarjana pada Program Studi Desain Produk Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
 - b. Menambah kesadaran dan juga pengalaman akan pentingnya ilmu dalam merancang sebuah produk dengan material yang beraneka ragam.
 - c. Sebagai penerapan ilmu yang diperoleh selama masa studi.
2. Bagi Institusi:
 - a. Bertambahnya referensi khususnya untuk program studi desain yang dapat digunakan sebagai materi pembelajaran yang kemudian hari dapat dikembangkan.

- b. Perancangan ini diharapkan dapat membantu mahasiswa yang ingin melakukan penelitian maupun perancangan produk dengan objek atau topik yang berhubungan dengan judul perancangan.
3. Bagi Pengguna:
- a. Menjadi inovasi dan pengembangan dalam industri furnitur.
 - b. Dapat menambah referensi dan menjadi gagasan baru dalam industri furnitur maupun industri lainnya dalam pemanfaatan kayu dan resin.

